

STRATEGI DAKWAH NYAI HAJAH QURROTUL FAIZAH PADA JAMAAH ZIKIR SAMAWI

Hasan Basri, Abdul Mughni, Wisri

Email: hasanbasrifd@gmail.com, abdulmughni@gmail.com & wisri1976@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Strategi dakwah merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi, yang penyampaianya diwajibkan kepada setiap muslim, yang mukalaf sesuai dengan kadar kemampuannya. Adapun strategi dakwah Nyai Hj.. Qurrotul Faizah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al- As'adiyah yaitu metode *mauizhatul hasanah*, metode *bil hikmah* dengan *lisaanul al-hal* dan *uswatun hasanah*, melihat situasi dan keadaan masyarakat serta memilih materi yang sesuai dengan kemampuan mad'u. Sedangkan faktor pendukung strategi dakwah Nyai Hj.. Qurrotul Faizah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-As'adiyah adalah daya kabul yang tinggi, putri dari pasangan yang sudah tidak diragukan lagi keilmuan dan kealiman beliau, dukungan keluarga (anak dan saudara), dan membentuk koordinator-koordinator penanggung jawab pengajian Zikir Samawi serta para santri-santrinya. Sementara penghambat strategi dakwah Nyai Hj.. Qurrotul Faizah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-As'adiyah adalah jamaahnya terkadang tidak hadir dikarenakan ada halangan peribadi misalkan sakit, bekerja dll. Dan penghambat lain yang masih berkelanjutan sampai sekarang adalah masalah kurangnya air dan jalan menuju tempat lokasi pengajian Zikir Samawi yang sangatlah sederhana (jalan belum diaspal).

Kata Kunci: strategi dakwah, Zikir Samawi

Abstract

The da'wah strategy is a tool for achieving the goal of spreading Islamic teachings to the earth, whose service is compulsory to every Muslim, who is mukalaf in accordance with his ability. The strategy of Nyai Hj .. Qurrotul Faizah in Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-As'adiyah namely metode *mauizhatul hasanah*, metode *bil hikmah* dengan *lisaanul al-hal* and *uswatun hasanah*, melihat keadaan dan keadaan masyarakat serta memilih bahan sesuai dengan kemampuan mad'u. While the supporting factor of Nyai Hj's mission is Qurrotul Faizah in Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-As'adiyah is a high ability, the daughter of a couple who has no doubt his knowledge and wisdom, family support (children and relatives) and formed the coordinators of the Zikir Samawi study and the santri-santrinya. While inhibiting the missionary strategy of Nyai Hj .. Qurrotul Faizah in Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-As'adiyah is his congregation sometimes absent due to personal barriers such as illness, work etc. And another ongoing obstacle to the present is the lack of water and the road to where Zikir Samawi's location is very simple (unpaved roads).

Keywords: da'wah strategy, Zikir Samawi

A. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya.¹ Realitanya kegiatan dakwah dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi secara Islami terhadap berbagai masalah dalam kehidupan, seperti aspek sosial budaya, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya, sehingga aktivitas dakwah dapat menyentuh semua aspek kehidupan dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah SWT dalam surah al-Anbiya'[21]: 107.

“Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya'[21]: 107).²

Dakwah merupakan suatu aktivitas seorang muslim untuk menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi yang penyampaiannya diwajibkan kepada setiap Muslim, yang mukalaf sesuai dengan kadar kemampuannya. Islam suatu kebenaran, maka Islam menurut fitrahnya harus tersebar luas, diperlihatkan kepada umat manusia. Menyampaikan kebenaran ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia merupakan tanggung jawab kita yang telah menerima dan memeluk ajaran Islam, umat Islam mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kebenaran Islam dengan wajah yang menarik dan mempesona.³ Untuk mencapai cita-cita luhur tersebut sangat dibutuhkan motivasi bagi umat islam dalam memberdayakan segala sektor yang mendukung pencapaian visi dan misi Islam. di saat peran dakwah dipertanyakan dalam kontek ibadah, sosial

dan informasi sedemikian cepatnya, diperlukan sebuah pendekatan terhadap masyarakat terutama di pedesaan. Sebab, masyarakat pedesaan lebih cepat terkontaminasi dampak negatif ketimbang dampak positif. Sehingga salah satu tujuan pembangunan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud secara nyata.

Tradisi pengajian sudah ada sejak lama, bahkan cara ini sudah ada sejak zaman Rasulullah. Di zaman wali songo (wali sembilan) tradisi Hindu-Budha dipertahankan dengan menambah unsur islam didalamnya. Pengajian-pengajian adalah salah satu bentuk pembelajaran Islam dan juga dakwah Islam. Perkembangan pesat tidak menyurutkan semangat dakwah Islam. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nyai Hj. Qurrotul Faizah pada jamaah Zikir Samawi. Karena keistikomahannya dalam berdakwah beliau bisa mengajak jama'ahnya semakin ta'at dalam beragama yang dulunya tidak sholat menjadi sholat, yang tidak pernah ikut pengajian menjadi ikut, dll. Hal itu terbukti banyaknya jama'ah dan beragam-ragam, mulai dari petani, guru sampai tingkat dosen, yang menghadiri pengajian Zikir Samawi, mereka selalu semangat dan istiqomah dalam mengikuti pengajian yang sudah menjadi tekad kuat Nyai Hj. Qurrotul Faizah dalam mengajak para jama'ahnya untuk lebih mengenal Allah melalui dakwahnya. yang di adakan setiap Jum'at Manis (Jum'at Legi) di PP. Salafiyah Syafi'iyah Al-As'adiyah Balikeran.

Pengajian Zikir Samawi ini acaranya biasa-biasa saja dan tempatnya juga sangat sederhana hanya beralaskan karpet dan belum lagi cuacanya sangat panas karna acaranya dimulai dari jam dua siang (selesai sholat Jum'at) sampai jam setengah lima sore. Tapi semua itu tidak di jadikan hambatan oleh para jama'ah, mereka tetap semangat dan istikomah menghadiri pengajian Zikir Samawi tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, penulis memberi judul penelitian dengan “Event Dakwah Jama'ah Dzikir Samawi pada Masyarakat Balikeran“.

¹ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 4.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), 107.

³ Munir, *Metode Dakwah*, 65.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif*, artinya penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁴ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.⁵ Dalam hal ini penulis meneliti tentang Event Dakwah Jama'ah DZikir Samawi Pada Masyarakat Balikeran. Dan sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya, bahwa posisi peneliti adalah sebagai orang yang belajar mengenai fenomena yang dikaji. Salah satu kelebihan melakukan penelitian di lokasi sendiri adalah peneliti telah memiliki kerangka refrensi mengenai fenomena yang dikaji, misalnya mengenai berbagai upacara (*cere mony and rituall*) sehingga peneliti lebih mudah melakukan rekonstruksi terhadap fenomena yang terjadi.⁶ Tehnik pngumpulan data observasi (pengamatan), *interview* (wawancara) dan dokumentasi.

C. Paparan Data

Biografi Nyai Hj. Qurrotul Faizah⁷

Nyai Hj. Qurrotul Faizah menjadi penerus perjuangan ibunda tercintanya karna beliau merupakan anak sulung dari pasangan KHR. Dhofir Munawwar dan Nyai Hj.. Zainiah As'ad. Beliau dilahirkan di sukorejo. Nyai yang akrab dipanggil Nya Faizah ini memiliki 4 saudara. Yakni Nyai Hj. Qurrotul Faizah, Nyai Hani', Nyai Uswatun Hasanah,

KHR. Azaim Ibrahimy. Nyai Faizah menempuh pendidikannya di pondok pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo yakni pesantren yang diasuh oleh kakenya langsung KHR As'ad syamsul Arifin. Pada usia yang relatif muda Nyai Faizah kawin dengan pengasuh pondok pesantren Darussalam Banyuwangi yakni KH Syamsul Arifin Afifi atau biasa di panggil dengan Kiai Maimun.

Perkawinan beliau dengan Kiai Maimun dikaruniani dua putri yakni Neng Atu' dan Neng Fajriah. Meskipun beliau sudah menikah dengan Kiai Maimun, perkawinan ini juga tidak membuatnya berhenti untuk menuntut ilmu, beliau mondok lagi ke pesantren Kiai Sabu (Jawa Tengah). Sampai akhirnya suami tercinta meninggal dunia, Nyai Faizah disuruh oleh ibundanya Nyai Zay untuk mengurus "Libasuttakwa" Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Tidak lama kemudian, beliau mendirikan pesantren di Wongsorejo kabupaten Banyuwangi. Di pesantren tersebutlah beliau mengamalkan ilmunya. Sedangkan pesantren milik suaminya yakni pesantren Darussalam di pasrahkan kepada putrinya Neng Fajriah.

Ketika ibunda beliau meninggal dunia yakni Nyai Zay, pesantren yang didirikan oleh ibundanya di Balikeran di amanatkan juga kepadanya. Oleh karenanya beliau harus benar-benar bisa membagi waktu karna 4 pesantren yang beliau urus termasuk pesantren Darussalam yang diurus oleh putrinya yakni Neng Fajriah. Meskipun begitu banyak amanat yang beliau tanggung, beliau tidak pernah mengeluh dan putus asa untuk mengajari santri-santrinya dan masyarakat. Beliau terus mengunjungi pesantren-pesantren yang diamanatkan tersebut meskipun perjalanan dan jarak yang beliau harus tempuh untuk ke pesantren-pesantren tersebut sangat jauh tapi itu tidak membuat beliau putus asa, beliau tetap istikomah untuk mengamalkan ilmunya kepada santri-santrinya dan masyarakat.

⁴ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 48.

⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 188.

⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), 49.

⁷ Siddiq, *Wawancara*, Situbondo, 16 Juni 2016.

Strategi Dakwah Nyai Hj.. Qurrotul Faizah pada Jamaah Zikir Samawi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-As'adiyah Balikeran

Melihat Kondisi Jamaah Zikir Samawi

Seorang da'i yang cerdas adalah da'i yang bisa melihat situasi dan kondisi mad'unya. Bagaimana setatus sosial, politik dan budaya yang ada di daerah itu. Tidak lain dari semua itu adalah agar dakwah dapat berlangsung dengan sukses dan dapat diterima oleh masyarakat. Dan dakwah juga dapat berlangsung terus menerus sampai dakwah itu berhasil. Sebagai seorang pemangku pondok pesantren al-as'adiyah balikeran beliau meluangkan waktu seluas-luasnya untuk berdakwah di masyarakat. Kesibukan dalam menghadiri berbagai undangan tidak menjadi beban untuk beliau merangkul jamaah zikir samwi yang ada di Balikeran. Nama beliau sudah tidak asing lagi di Dusun Balikeran apalagi di kalangan masyarakat yang ada di sekitar jamaah Zikir Samawi yang beliau ayomi. Tapi disini lain ternyata masih banyak yang belum tau kalau beliau memiliki pesantren dan santri yang lumayan banyak. Pesantren yang beliau pimpin merupan pesantren yang masih eksis hingga saat ini.

Disamping beliau memiliki jamaah Zikir Samawi tidak menjadi kendala bagi beliau untuk menjadi pemangku sebuah pesantren, meskipun pesantren yang beliau asuh itu hanya memiliki lembaga pendidikan Diniyah, MTs dan MA. Beliau menginginkan supaya bisa mencetak dan mengajarkan para santri untuk menjadi penerus masa depan lebih-lebih dibidang agama melalui pesantren yang beliau kelola. Beliau juga mengaharapkan bagaimana dengan adanya pesantren yang beliau kelola akan menjadi pusat peradaban islam yang baik. Dan beliau juga berharap supaya santri yang beliau ajarkan di Pesantrennya benar-

benar bisa menjadi cikal bakal untuk tetap mempertahankan syariat islam dengan baik.⁸

Jama'ah Zikir Samawi ini terbentuk mulai tahun 2000 setelah Pondok Pesantren Al-As'adiyah yang beliau kelola saat ini di resmikan. Terbentuknya jamaah Zikir Samawi tersebut berawal dari permintaan Nyai Hj. Zainiyah As'ad yang berkeinginan untuk mengadakan Jum'at manis di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-As'adiyah Balikeran. Dan lewat Zikir Samawi ini masyarakat balikeran bisa menimba ilmu khususnya syariat-syariat islam dengan baik. Melalui pengajian Zikir Samawi inilah para jama'ah Zikir Samawi bisa mengetahui perbedaan tentang ilmu ke Nabian dan ke-Rasulan yang mana kalau ilmu ke-Rasulan bisa diterima secara bebas lewat pengajian umum sedangkan ilmu kenabian harus mereka terima melalui bai'at, sebab dengan bai'at itu mereka tidak main-main dalam menerima pengajian atau pengajaran tentang ilmu kenabian tersebut. Karena kalau kita kenal Allah dengan secara syar'i kita hanya mengenal nama saja, sedangkan kalau kita mengenal Allah dengan secara hakiki melalui tiga cara yakni kenal dengan nama, kenal dengan rupa, dan kenal dengan rasa.

Dengan beberapa hal penting inilah mereka memiliki ketertarikan untuk benar-benar mempelajari ilmu agama. Seperti kebanyakan yang terjadi pada saat ini banyak yang tidak mengenal dirinya dengan baik, itu semua disebabkan karena mereka kekuarangan dari pengetahuan tentang akidah. Akan tetapi bagi mereka yang sudah menjadi jamaah Zikir Samawi bisa mengenal dirinya bahkan bisa mengetahui apa-apa yang menjadi kewajiban dan apa-apa yang harus mereka tinggalkan.

Nyai Hj. Qurrotul Faizah Memilih Tetap Mengadakan Pengajian Zikir Samawi

Melihat keadaan pada saat sekarang ini, banyak dari jamaah yang beliau miliki

⁸ Nyai Hj Qurrotul Faizah, *Wawancara*, Situbondo, 16 Juni 2016.

yang tidak dapat membedakan apa-apa yang menjadi kewajiban dan apa-apa yang harus mereka tidak kerjakan. Melalui pengajian Zikir Samawi ini mereka bisa mengetahui perbedaan manusia dengan hewan. Oleh sebab itu dengan terbentuknya keperihatinan itulah mereka dijarkan mengenai ilmu sufi yang mana dengan ilmu sufi tersebut sangat banyak membantu mereka dalam mendekati diri kepada Allah SWT serta mampu mengenal Allah dengan lebih dekat.

Manfaat pengajian Zikir Samawi dan lainnya pada hakikatnya kembali untuk kita yang mempelajari ilmu itu sendiri lebih-lebih bagi para jamaah yang mengikuti pengajian Zikir Samawi. Jika kita telusuri saat ini bergejolaknya gangguan syetan membuat para manusia banyak yang terhasuti olehnya. Sehingga salah satu manfaat dalam mempelajari ilmu agama adalah untuk mencegah gangguan atau hasutan syetan yang tidak henti-hentinya mengganggu manusia dan itu sudah menjadi ketetapan menjadi syetan hanyalah untuk menghasut manusia. Sebagai mana yang difirmankan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Shaad, [38]: 82.

*“Demi kebesaranmu (ya Allah)
aku akan menyesatkan mereka
semua (manusia)”*.⁹

Dengan bukti ayat di atas, merupakan hal yang biasa bagi manusia untuk terus-menerus diganggu oleh syetan. Akan tetapi dengan adanya pendekatan diri melalui ilmu agama yang mendalami, akidah serta kedalaman tauhid yang ada disana, mampu membuat para jamaah sufi untuk tidak selalu terbelenggu oleh gangguan dan hasutan syetan.

Pengayoman Nyai Faizah untuk memberikan pengajian Zikir Samawi terhadap masyarakat Balikeran sangat direspon dengan sangat baik. Bahkan

jamaah yang dari luar Balikeran juga berdatangan demi mendapatkan pengajian beliau. Sudah barang tentu Nyai Faizah telah beristikhoroh mengapa beliau harus lebih banyak melungkan waktunya untuk memberikan pengayoman dan pengajaran kepada jamaah sufinya karena beliau meyakini bahawa dengan pengajian Zikir Samawi yang beliau ajarkan akan lebih membentuk karakter jamaahnya lebih-lebih dalam pendalaman ilmu akidahnya. kegiatan pengajian Zikir Samawi ini tidak hanya sebatas untuk mendekati diri kepada Allah dan rasulNya, tetapi juga sebagai wasilah untuk meningkatkan tali persaudaraan antar umat islam.¹⁰

Beliau juga mengisi beberapa pengajian di acara lain seperti acara khitanan, walimatul urs, ta'ziah dari beberapa daerah yang mengundang beliau. Dari segi umum beliau sudah sangat uzur, akan tetapi beliau tidak pernah tidak hadir kemanapun beliau diundang meskipun samapai luar pulau. Akan tetapi beliau yang selalu membuat beliau mampu mengahdiri setiap undangan sekalipun dari daerah pegunungan.¹¹

Nyai Hj. Qurrotul Faizah Berdakwah dengan “Lisanul al-Hal”

Tuan Guru Abd Fatah Yasin langsung mencontohkan dengan praktik atau perbuatan nyata. Beliau tidak hanya memerintah kepada jamaahnya untuk selalu mengamalkan isi pengajian yang beliau ajarkan. Akan tetapi beliau juga mempraktikkan secara langsung, beliau secara langsung bercampur daur dengan para jamaah dan santri beliau dan mencontohkan bagaimana cara pelaksanaannya. Ada sisi lain dari dakwah Nyai Hj. Qurrotul Faizah ini dengan praktik yang dilakukan oleh kebanyakan para *da'I*. kalau *da'I* biasanya melakukan dakwahnya dikalangan masyarakat awam itu dengan ceramah, pidato, pengajian kitab

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), 76.

¹⁰ Kholill, *Wawancara*, Situbondo, 17 Juni 2016.

¹¹ Siddiq, *Wawancara*, Situbondo, 17 Juni 2016.

kuning dan lain-lain. Akan tetapi Tuan Guru Abd Fatah Yasin ini secara langsung mengajak masyarakat Pringgarata untuk meningkatkan kualitas akidah sebagai seorang manusia yang selalu beribadah kepada Allah dan rasulNya yang menjadi salah satu pendalam ketauhidan mereka kepada Allah SWT. Pratik ini menjadi salah satu untuk bisa mengajak manusia atau masyarakat bagaimana menjadi manusia yang benar tau akan keimanannya kepada Allah SWT.

Para jamaah belum tentu memahami apa yang dikatakan atau disampaikan para *da'i*. terkadang para jamaah butuh contoh nyata dalam mengerjakan atau mempraktikkan apa yang mereka dengar atau mereka ketahui. Bahkan dikalangan masyarakat awam masih membutuhkan tentang sosok tokoh yang menuntun dengan langsung tentang apa itu kebaikan dan ibadah. Seperti kebanyakan orang awam mereka lebih mantab atau yakin jika melakukan sesuatu yang mana tokoh mereka yang memimpin langsung. Mereka merasa ada yang melindungi dan merasa termotivasi. dengan demikian mereka dapat *istiqamah* melakukan apa yang mereka kerjakan. Ada juga sebagaimana masyarakat tidak melakukan kebaikan kecuali dituntun secara langsung.

Bukti keberhasilan dari dakwah Nyai Hj. Qurrotul Faizah ini adalah kegiatan pengajian Zikir Samawi ini masih berlangsung hingga sekarang. Kegiatan ini dimulai sejak tahun 2000 samapai sekarang. Kalau dihitung lamanya samapai dengan tahun 2015 sudah berlangsung kurang lebih selama lima belas tahun. Waktu lima belas tahun itu waktu yang cukup lama dan menjadi bukti nyata dari kesuksesan dakwah beliau. Masyarakat tetap berantisipasi dan menyambut hangat dengan pengajaran yang beliau ajarkan selama ini.

Nyai Hj. Qurrotul Faizah Berdakwah dengan “*Uswatun Hasanah*”

Dari pengamatan peneliti selama kurang lebih satu tahun di Dusun Balikeran, Nyai Faizah ketika menginap di pesantren beliau selalu bangun malam. Beliau membangunkan santri untuk shalat tahajud sekitar jam tiga malam. Beliau ke kamar-kamar sampai menjelang subuh. Walaupun tidak semua santri beliau yang bangun dan mengerjakan shalat malam. Akan tetapi hal itu tidak membuat Nyai Faizah menjadi jenuh atau putus asa. Beliau tetap sabar dan *istiqamah*. Sifat disiplin dan *istiqamah* beliau inilah selalu beliau contohkan kepada santri dan para jamaahnya.

Hal ini beliau contohkan kepada para jamaah beliau. Setiap beliau mau hadir untuk mengisi pengajian beliau selalu hadir tepat waktu. Walaupun beliau memiliki lembaga pendidikan beliau selalu hadir kalau sudah waktunya untuk memberikan pengajian pada jamaahnya. Di usia beliau yang sudah sangat lumayan sepuh tidak menjadi penghalang semangat beliau. Bahkan, tidak sedikit dari jamaah yang telat datang ketika sudah tiba waktunya pengajian.¹² *Istiqamah* inilah yang dicontohkan kepada jamaah beliau sehingga kegiatan ini mampu bertahan sampai sepuluh tahun sampai saat ini.

Nyai Hj. Qurrotul Faizah Berdakwah dengan Metode “*Mau'idzah Hasanah*”

Nyai Hj. Qurrotul Faizah berdakwah dengan *nashihah* (memerintah atau melarang), *qhishah* (cerita), dan *wasiat* (pesan). Kegiatan pengajian Zikir Samawi ini bukan hanya Nyai Hj. Qurrotul Faizah saja yang jadi penceramahnya akan tetapi terkadang di isi oleh saudara beliau yakni KHR. Azaim Ibrahimy, Nyai Hj. uswatun Hasanah dll. Mereka secara bergiliran kalau mereka tidak mempunyai uzur. Beliau secara langsung menyampaikan materi ceramah Seperti

¹² Observasi, Situbondo, 18 Juni 2016.

pendalaman ketauhidan dan pengamalan akidah yang baik sesuai dengan sunah Nabi, cara untuk mengenal Allah lebih dekat karena Dialah yang maha mengampuni segala kesalahan, mengerjakan salat sesuai shalatnya nabi¹³. Walaupun para jamaah tidak begitu memahami secara mendetail, tapi setidaknya jamaah banyak yang mengerti setiap pesan yang di sampaikan melalui pengajian Zikir Samawi.

Jama'ah Zikir Samawi profesinya bermacam-macam ada yang dari kalangan petani, buruh, tukang ojek, para guru dan pegawai dll mereka semua aktif mengikuti pengajian Zikir Samawi. Hanya ketika ada uzur tertentu yang membuat mereka tidak bisa hadir. Seperti mereka sakit keadaan cuaca yang tidak mengijinkan atau karena ada orang meninggal dunia. Begitu simpatinya para jamaah terhadap kegiatan ini, sehingga mereka selalu hadir jika tidak ada sesuatu yang menghalangi mereka. Salah satu yang diharapkan Nyai Faizah dengan kegiatan ini para jamaah mendapatkan rahmat Allah SWT. Karena seseorang itu bisa masuk surga karena rahmat Allah SWT, bukan karena amalnya seseorang hamba. Seseorang itu bisa masuk surga bukan karena shalatnya, bukan karena puasannya, bukan karena tahajudnya setiap malam, bukan karena umrah dan hajinya. Akan tetapi karena rahmat Allah yang diberikan kepada hamba tersebut.

Beliau juga mengatakan dengan harapan para jamaah Zikir Samawi kelak mendapatkan syafaat Nabi Muhammad SAW. Karena beliauulah yang akan menyelamatkan umatnya yang benar-benar menegakkan islam dengan baik. Beliau juga berharap dengan pengajia Zikir Samawi bisa memudah dalam melaksanakan dan mengerjakan segala urusannya seiring dengan rahmat Allah dan benar-benar dikabulkan oleh Allah SWT. Beliau juga berharap dengan ilmu sufi para jamaah dapat mengubah perilaku atau

kepribadian mereka yang tidak baik menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik.¹⁴

Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Nyai Hj. Qurrotul Faizah pada Jama'ah Zikir Samawi

Faktor Pendukung Dakwah Nyai Hj. Qurrotul Faizah

Faktor dalam atau intern yang mendukung kegiatan dakwah Nyai Hj. Qurrotul Faizah adalah daya *kabul* yang tinggi dan beliau juga merupakan anak dari pasangan KHR. Dhofir Munawwar dan Nyai Hj. Zainiah As'ad yang merupakan seorang kiai dan nyai yang sudah tidak diragukan lagi keilmuan dan kealiman beliau. Nyai Hj. Qurrotul Faizah diharapkan oleh masyarakat menjadi penerus perjuangan dakwah kedua orang tuanya. Oleh karna itu tidak sedikit tamu yang berbondong-bondong mendatangi rumah beliau. Setiap orang yang datang kepada beliau memiliki latar belakang yang berbeda, mayoritas mereka datang karena faktor ekonomi, dililit hutang, karena penyakit, dan ada juga yang ingin taubat dan ketenangan jiwa. Sehingga banyak tamu yang datang mengharap barakah do'a beliau agar penyakit yang diderita disembuhkan oleh Alloh SWT.

Dalam mengembangkan dakwah islam melalui pengajian Zikir Samawi, dukungan keluarga (anak dan saudara) tidak bisa dipandang sebelah mata. Dimana dukungan eksternal ini sangat berperan dalam dunia dakwah Nyai Hj. Qurrotul Faizah. Orang terdekat yang sangat mendukung perjuangan beliau adalah saudara-saudara beliau, Nyai Hj. Uswatun Hasanah, KHR. Azaim Ibrahimy dll. Eksistensi dan posisi saudara-saudara Nyai Hj. Qurrotul Faizah bukan hanya sebagai saudara tempat beliau berkeluh kesah, berbagi suka dan duka, atau sosok yang

¹³ Observasi, Situbondo, 18 Juni 2016.

¹⁴ Nyai Hj Qurrotul Faizah, *Wawancara*, Situbondo, 16 Juni 2016.

selalu menghiburnya dikala kepenatan mulai datang tetapi lebih dari itu, dia berperan sebagai stabilizer bagi letupan-letupan emosi kemanusiaanya, dia ibarat stavolt yang mengatur tinggi rendahnya tegangan pada listrik. Sebaliknya bagi saudara-saudaranya kecintaan dirinya kepada Nyai Hj. Qurrotul Faizah tidak sekedar kecintaan saudara kepada saudara yang lainnya, tetapi juga kecintaan murid kepada gurunya.¹⁵ Keluarga Nyai Hj. Qurrotul Faizah adalah sebuah keluarga yang sangat harmonis dan saling mendukung satu sama lainnya terutama pengajian Zikir Samawi yang beliau laksanakan pada hari jum'at. Hal itu terbukti ketika pengajian Zikir Samawi dilaksanakan pengajian ini seringkali diisi oleh saudara-saudaranya juga bahkan ketika Nyai Hj. Qurrotul Faizah punya udzur untuk menjadi penceramah dalam acara pengajian Zikir Samawi seperti halnya kurang sehat dan yang lainnya maka yang menggantikan beliau adalah saudara-saudaranya.

Begitu juga dengan terbentuknya koordinator-koordinator penanggung jawab pengajian Zikir Samawi dan para santri-santrinya. Memang tak bisa dipungkiri peran koordinator-koordinator dan para santri-santrinya sangat mempengaruhi kesuksesan acara Zikir Samawi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-As'adiyah Balikeran. Karena hari-hari sebelum pelaksanaan pengajian Zikir Samawi para santri dan koordinator menyiapkan lokasi dimana dilaksanakannya Zikir Samawi tersebut seperti halnya membersihkan lokasi pengajian dan menyiapkan kebutuhan-kebutuhan yang di perlukan ketika acara pengajian Zikir Samawi berlangsung.

Faktor Penghambat Dakwah Nyai Hj. Qurrotul Faizah

Di tahun 2000 ketika ibunda Nyai Hj. Qurrotul Faizah baru pertama

mendirikan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-As'adiyah dan mengadakan pengajian Zikir Samawi jamaah pengajian Zikir Samawi langsung banyak yang berdatangan dari daerah-daerah sekitar balikeran akan tetapi yang menjadi penghambat pengajian ini adalah jamaahnya terkadang tidak hadir diarenakan ada halangan pribadi misalkan sakit, bekerja dll.¹⁶ Penghambat lain yang masih berkelanjutan sampai sekarang adalah masalah kurangnya air dan jalan menuju tempat lokasi pengajian Zikir Samawi didaerah dimana lokasi berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-As'adiyah sangatlah sederhana (jalan belum diaspal) sehingga ketika dilaksanakannya pengajian Zikir Samawi semua pengurus pesantren dan pengajian Zikir Samawi harus menyediakan air hari-hari sebelum pelaksanaan pengajian Zikir Samawi serta para jama'ah yang berdatangan harus berhati-hati dan sedikit lamban untuk menuju ketempat pengajian Zikir Samawi.¹⁷

D. Pembahasan

Strategi Dakwah Nyai Hj. Qurrotul Faizah pada Jamaah Zikir Samawi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-As'adiyah Balikeran

Melihat Kondisi Jamaah Zikir Samawi

Da'i diharuskan sebelum terjun ke masyarakat atau jamaah harus bisa membaca situasi dan kondisi jamaah atau masyarakat. Begitu juga apa yang dilakukan oleh Nyai Faizah dalam menilai keadaan jamaah Zikir Samawi di Balikeran. Beliau melihat celah dan kekurangan yang ada pada jamaah Samawi di Balikeran. Baik itu kekurangan yang ditimbulkan dari jamaah sufi itu sendiri atau pengaruh dari luar. Kondisi yang teramati terlebih dahulu akan lebih memudahkan untuk

¹⁵ Siddiq, *Wawancara*, Situbondo, 16 Juni 2016.

¹⁶ Kholill, *Wawancara*, Situbondo, 16 Juni 2016.

¹⁷ Nyai Hj Qurrotul Faizah, *Wawancara*, Situbondo, 16 Juni 2016.

kelangsungan dakwah. Seorang *da'i* bisa melihat peluang untuk proses dakwah. *Da'i* bisa melihat apa yang sedang terjadi di jamaah atau masyarakat itu. Apalagi dalam jamaah itu terdiri dari berbagai lapisan yang berbeda-beda. Mulai dari yang petani sampai yang berstatus sosial yang lebih tinggi. Kebanyakan pendidikannya bisa dibilang biasa-biasa saja. Tentu psikologisnya berbeda dengan lapisan masyarakat yang berpendidikan tinggi. Cara merekapun berbeda-beda dalam menghadapi masalah yang dihadapi karena karakter dan kemampuan yang berbeda. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya lebih memikirkan akibat atau resiko yang akan timbul dari melakukan sesuatu. Mereka akan berpikir dua kali setiap akan mengambil keputusan. Kerugian atau dampak negatif yang akan timbul sudah terbayangkan dan sudah bisa diprediksi terlebih dahulu.

Hal ini berbeda dengan masyarakat awam dan berstatus sosial lebih rendah, pengalaman dalam dunia ilmu pengetahuan masih sangat minim. Karena bagaimanapun juga pengetahuan seseorang akan berpengaruh kepada pribadinya seseorang. Ketika pengetahuan seseorang berbeda, maka sikap atau respons seseorang juga berbeda dalam menyikapi sesuatu yang akan diterima. Nyai Hj. Qurrotul Faizah memahami situasi dan kondisi jam'ah Zikir Samawi Di Balikoran. Itu semua guna kepentingan dakwah agar dakwah menjadi sukses dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Syukriadi Sambas dan Acep Aripudin dalam buku yang berjudul "Dakwah Damai", bahwa seorang *da'i* harus benar-benar mengetahui terlebih dahulu keadaan *mad'u* sebelum menyampaikan apa yang akan didakwahkan.¹⁸ Hal ini demi terlaksananya dakwah yang efektif. Para pendakwah melakukan kesalahan besar jika

menganggap semua golongan masyarakat adalah sama. Pendakwah harus mengenali secara mendalam arah dan tujuan jamaah atau masyarakat. Suasana dan kehendak jamaah atau masyarakat yang mempunyai perbedaan sikap, pandangan, nilai, dan keperluan yang berbeda pula.

Beliau juga melihat materi apa yang akan disampaikan untuk para jamaah. Sekiranya materi itu mudah diterima dan menjadi bukti nyata atas implementasi dari seruan dakwah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali Abdul Halim Mahmud yang mengatakan dalam melakukan tugas hendaknya *da'i* sendiri yang memilih penerima dakwah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan mengidentifikasinya sebagai orang yang layak menerima segala sesuatu yang akan disampaikan kepadanya, sebagaimana halnya *da'i* sendiri harus mengetahui metode yang tepat dalam menghadapi *al-mad'u*.¹⁹ Maksudnya dalam dakwah ini bukan penerima dakwah yang menentukan siapa yang harus menjadi *da'inya*. Sebab hal ini akan menghilangkan kekuasaan *da'i* untuk menentukan wasilah dan metode yang sesuai dengan *al-mad'u*.

Pribadi beliau yang terkenal sabar menjadikan beliau tabah dan selalu telaten dalam membina santri. Sepengetahuan peneliti selama beliau menjadi pemangku pesantren, beliau tidak pernah marah apalagi sampai memukul santri. Beliau, ketika melihat santrinya yang melanggar, beliau menasihatinya dengan penuh kasih sayang dan tidak dengan emosi. Beliau melakukan pendekatan terhadap santri melalui hati ke hati. Kesabaran seorang *da'i* dapat mempengaruhi penerimaan dakwah yang di sampaikan. Hal ini sesuai dengan Ali Abdul Halim Mahmud, bahwa seorang *da'i* yang sabar, tabah, dan cerdik itu mempengaruhi penerimaan pesan dakwah yang disampaikan. Hal ini juga sesuai dengan perkataan Ali Abdul Halim

¹⁸ Syukriadi Sambas dan Acep Aripudin, *Dakwah Damai* (Remaja Posdakarya: Bandung, 2007), 20.

¹⁹ Cahyadi Takariawan, *Yang Tegar di Jalan Dakwah* (Yogyakarta: Tiga Lentera Utama, 2003), 39.

Mahmud, bahwa yang di maksud *hikmah* dalam dakwah adalah berbuat yang tepat dengan cara yang tepat dan waktu yang tepat.²⁰ Dengan demikian metode-metode yang ada di ayat *an-Nahal* ayat 125 adalah metode *al-Hikmah* yang di pergunakan Nyai Hj. Qurrotul Faizah untuk berdakwah.

Melihat keadaan jamaah sufi yang membutuhkan dakwah, Nyai Hj. Qurrotul Faizah merasa terpanggil untuk memberikan sumbangan pemikiran dan tenaga untuk jamaah. Ketika keadaan yang tidak stabil, maka di butuhkan sosok tokoh yang akan di jadikan pemimpin dan panutan mereka untuk menempuh jalan yang lurus. Agar mereka bisa mengikuti syari'at secara benar dan selalu berada pada jalan kebenaran. Nyai Hj. Qurrotul Faizah merasa dakwah adalah kewajiban setiap muslim, sehingga ketika melihat jamaah atau masyarakat lebih-lebih jamaah Zikir Samawi yang membutuhkan dakwah beliau terpanggil untuk menyumbangkan pikiran dan tenaga beliau. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibnu Burdah dalam buku *Meraih Sukses Perjuangan da'i* umat Islam adalah umat pendakwah dan memiliki risalah yang mereka warisi dari para nabi.²¹ Setiap individu muslim laki-laki maupun perempuan di bebani kewajiban ini. Hal senada juga disampaikan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, hendaknya dari sekelompok umat islam yang secara khusus mengemban tugas ini, sekalipun kewajiban dakwah itu diemban oleh setiap umat muslim secara individu.

Nyai Hj. Qurrotul Faizah tidak semata-mata secara langsung memberikan pengajian pada jamaah tanpa beliau mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan acara dan bermusyawarah terlebih dahulu supaya acara berjalan dengan lancar. Salah satu cara beliau bermusyawarah adalah dengan cara mengumpulkan sebagian para tokoh-tokoh masyarakat yang lebih lama atau

senior dan mengumpulkan juga sebagian para pengurus-pengurus pesantren. Dari musyawarah itu beliau dan peserta musyawarah membahas masalah fasilitas apa saja harus di persiapkan dan dibutuhkan sehingga sebelum acara semuanya sudah siap dan berjalan dengan lancar.. Hal ini sesuai dengan konsep atau prinsip dakwah yang ditulis oleh Asep Mulyiddin dalam buku "Metode Pengembangan Dakwah", bahwasanya salah satu prinsip dakwah rasulullah melalui musyawarah dan kerja sama.²² Seorang *da'i* hendaknya melakukan pendekatan fisik dan nonfisik terlebih dahulu terhadap para *mad'u*. Karena bagaimanapun juga dalam dakwah tetap melibatkan *mad'u*. Karena *mad'u* merupakan unsur-unsur dakwah.

Nyai Hj. Qurrotul Faizah Memilih Tetap Mengadakan Pengajian Zikir Samawi

Masyarakat yang terdiri dari beberapa golongan dengan status sosial dan budaya yang berbeda membuat seorang *da'i* harus cermat dalam memilih materi yang akan disampaikan. Karena jamaah beliau ini terdiri dari beberapa golongan sosial, ada yang petani, guru dan pegawai negri. Hal ini juga telah di contohkan oleh Nabi:

"Tempatkanlah manusia sesuai dengan tempatnya".²³

Dari keterangan di atas, Nabi menggambarkan bahwa masyarakat yang berlatar belakang orang awam tentu tidak akan memahami bahasa-bahasa yang digunakan anak kuliyahan. Begitu juga sebaliknya ketika *mad'u* yang terdiri dari orang yang berpendidikan maka menggunakan bahasa yang populer akan lebih mudah dipahami. Usia beliau yang sudah lumayan sepuh tidak menjadi penghalang semangat beliau untuk

²⁰ Ibid., 39.

²¹ Ibnu Burdah, *Meraih Sukses Perjuangan Da'i* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 1.

²² Asep Muhyiddi, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 109.

²³ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1998), 191.

berdakwah. Beliau tetap aktif dalam menagajarkan santri – santri dan memberikan pengajian kepada para jamaahnya. Dari itu biasanya kita sadari bahwa ulama itu merupakan pewaris para nabi.

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: “Dan sesungguhnya para ulama itu adalah pewarisnya para nabi”.²⁴

Ulama menjadi penerus dari tongkat estafet para nabi. Karena yang memperdalam ilmu agama baik dan mendalam adalah mereka yang fokus dan dengan sungguh-sungguh. Waktu yang dipergunakan untuk menuntut ilmu agama sudah barang tentu tidak sebentar. Mereka menjadi tempat bertanya bagi umat yang ingin mengetahui tentang agama. Menjadi pengayom umat ketika mereka mengalami kebingungan. Allah menggambarkan dalam firmanNya surat *an-Nahl* ayat 43:

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.”²⁵

Dari uraian ayat di atas bisa difahami bahwasanya seorang muslim ketika tidak tau maka diperintahkan untuk bertanya kepada *ahli al-dzikri*. Ahli zikir disini memiliki makna ulama yang mengetahui al-qur’an secara mendalam. Tentu mereka adalah orang-orang yang mengetahui seluk beluk al-qur’an. Dengan demikian ulama adalah tempat sandaran umat muslim dan ulama wajib untuk berdakwah. Adapun manfaat dari mengikuti pengajian-pengajian adalah antara lain, memperbaiki akidah dan menambah ilmu agama serta meningkatkan semangat didalam beribadah kepada Allah.

Selain itu juga menggunakan metode *mau’izhatil al-hasanah* untuk mempercepat sentuhan hati pada obyek jama’ah Zikir Samawi. Hal ini sesuai dengan pembagian metode *mau’izhatil al-hasanah* yang di klasifikasikan oleh Muhamad Munir sedangkan pengertian *qhissah* mengandung arti dapat diklasifikasikan kedalam dua makna: *pertama*, *qhissah* berarti menceritakan. *kedua*, *qhissah* berarti menelusuri atau mengikuti jejak.²⁶ Dengan demikian metode dakwah Nyai Hj. Qurrotul Faizah jika diteliti dalam mengayomi masyarakat dan santr-santrinya sesuai dengan yang diterapkan oleh beliau adalah metode *mau’izhatil al-hasanah*.

Nyai Hj. Qurrotul Faizah Berdakwah “Bi Lisan Al-Hal”

Beliau tidak hanya memberikan materi atau teori akan tetapi beliau secara lansung bergabung dengan para jamaah dan mencontohkan bagaimana cara penerapannya. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwasanya pengertian dakwah *bi lisanul al-hal* dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi dan perbuatan nyata.²⁷ Demikianlah pemaparan metode dakwah yang dilakukan oleh Nyai Hj. Qurrotul Faizah kepada jama’ah Zikir Samawi. Kegiatan ini dimulai sejak tahun 2000 kemudian diteruskan oleh beliau mulai sejak tahun 2005. Keistiqomahan beliaulah menjadi salah satu faktor yang membuat beliau berhasil dan tetap mampu menjalankan dakwah beliau. Dakwah beliau tetap bertahan ditengah-tengah perkembangan zaman yang banyak mempengaruhi budaya masyarakat Balikeran. Beliau berdakwah selama 10 tahun ini bukan tanpa kendala dan hambatan. Hambatan yang sering terjadi adalah kesibukan beliau selaku pengasuh pondok pesantren. Seperti kedatangan tamu,

²⁴ Ibid., 72.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 43.

²⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*, 292.

²⁷ Yunan Yusuf, *Dakwah Bilhal* (Jakarta: Jurnal Kajian Dakwah, 2001), 24.

berbenturan dengan undangan dan masalah kesehatan. Akan tetapi keistiqomahan dan kedisiplinan beliau mampu membuat beliau bertahan. Seorang *da'i* memang harus memilih rasa disiplin, sabar, dan keistiqomahan yang tinggi.

Kegiatan ini sudah lama berlangsung tentu lebih meningkatkan rasa persaudaraan diantara beliau dan jamaah. Meningkatkan silaturrahim diantara beliau dan para jamaah itu sendiri disesuaikan dengan Sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَمُدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُوسِّعَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُدْفَعْ عَنْهُ مَنِيَّةَ السُّوءِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ وَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ

Artinya: “Barang siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan dilapangkan rizkinya, dan dijaga dari su’ul khatimah, hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dan menyambung silaturrahim.”²⁸

Rasa persaudaraan untuk menjaga persatuan dan kesatuan dakwah beliau ini sesuai dengan perkembangan zaman. Dan salah satu tujuan dakwah beliau adalah merangkul kembali persatuan persaudaraan dan kekuatan islam untuk membangun *ummatun wahidan*. Nyai Hj. Qurrotul Faizah melakukan dakwah pengajian Zikir Samawi ini juga melestarikan kebiasaan ulama-ulama terdahulu. Menjaga tradisi mereka dalam menjaga akidah melalui memperdalam ketauhidan. Tradisi sudah turun temurun dari generasi kegenerasi. Hal ini sesuai dengan fungsi dakwah yang ditulis oleh M. Aziz dalam bukunya “ilmu dakwah” M. Aziz mengatakan dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai islam dari generasi kegenerasi kaum muslim sehingga kelangsungan ajaran islam tidak terputus.

Nyai Hj. Qurrotul Faizah Berdakwah dengan “Uswatun Hasanah”

Sifat disiplin dan istiqomah beliau inilah selalu beliau contohkan kepada santri-santri Salafiyah Syafi’iyah Al-Asadiyah. Beliau selalu istiqomah membangunkan santri untuk shalat tahajjud dan shalat berjamaah subuh. Beliau selalu memantau asrama-asrama santri, dan beliau selalu mengimami shalat di asrama putri. Begitu juga dalam berdakwah melalui pengajian Zikir Samawi. Sifat *keistiqomahan* beliau contohkan kepada jamaah. Beliau selalu istiqomah dalam mengikuti acara pengajian Zikir Samawi ini walaupun ditengah kesibukan beliau dan usia beliau yang sudah lumayan sepuh. Hal ini sesuai dengan pengertian *uswatun hasanah* yang ditulis M. Munir bahwasanya *uswatun hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang baik, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.²⁹

Nyai Hj. Qurrotul Faizah Berdakwah dengan Metode “Mau’idzah Hasanah”

Dalam mengikuti pengajian Zikir Samawi ini mengandung beberapa pesan. Di antaranya untuk memperbaiki akidah dan menambah ilmu agama serta meningkatkan semangat didalam beribadah kepada Allah. Kegiatan pengajian zikir samawi ini bukan hanya Nyai Faizah saja yang jadi penceramahnya akan tetapi KHR Azaim Ibrahimy, Nyai Uswatun Hasanah, Nyai Maki dll selaku saudara dan keluarga beliau juga ikut membantu mensukseskan acara ini. Dengan demikian beliau-beliau secara tidak langsung menyampaikan apa-apa yang sudah beliau dapatkan dari guru-gurunya ketika pengajian Zikir Samawi. Seperti, perbedaan antara *kholiq* dan *makhluq*, mengetahui sifat asma’ dan af’alnya Allah dan beliau juga menerangkan bagaimana cara shalat yang baik serta mengamalkan sunah-sunah nabi. Walaupun para jamaah agak sedikit sulit untuk memahami pembahasan yang diajarkan karna

²⁸ Abu Abdillah Ahmad, *Musnad Al-Imam Ahmad* (Beirut: Dar Ihya Al-Turays Al-Arabiyy, 1993), 213.

²⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, 196.

kurangnya memperhatikan, tapi setidaknya jamaah banyak yang paham dengan pesan yang terkandung dalam pembelajaran ilmu tersebut.

Dengan demikian Nyai Hj. Qurrotul Faizah melakukan beberapa bagian dari metode *mauizhatul al-hasanah* diantaranya nasihat (memerintah atau melarang), kisah (cerita), dan wasiat (pesan).³⁰ “*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa oleh penderitaanmu (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram.*”³¹ Karna nasihat harus berkesan dengan keimanan dan petunjuk.³² Sedangkan lafadz yang menerangkan kisah adalah “*Ahlul bait nabi adalah bersih dosa, mereka adalah pengaman dibumi, maka ingatlah.*” Hal ini sesuai dengan pengertian lafad kisah dapat diklasifikasikan kedalam dua makna yaitu makna *qashah* berarti menceritakan dan makna *qhissah* mengandung arti menelusuri atau mengikuti jejak.³³ Sedangkan lafadz yang mengandung unsur wasiat adalah terjemah ayat “*bila sembahyang telah selesai, bertebaranlah dimuka bumi, dan harapkanlah karunia Allah. Ingatlah Allah banyak-banyak, supaya memperoleh kemenangan.* Hal ini sesuai dengan pengertian wasiat yang ditulis oleh Quraish syihab ucapan yang mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak.³⁴

Pengajian Zikir Samawi ini juga dapat membuat jamaah rindu terhadap pengajian Zikir Samawi dan Jama'ah sadar akan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan dan larangan-larangan yang

harung ditinggalkan serta mengamalkannya pada kesehariannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Quraisyh Syihab suksesnya suatu dakwah bukan diukur dari gelak tawa, riuh dari pendengarnya, bukan pula dari ratapan mereka. Sukses itu diukur lewat bekas yang ditinggalkan dibenak para pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin lewat tingkah laku mereka.³⁵

Nyai Hj. Qurrotul Faizah mengatakan dengan kegiatan ini beliau berharap besok kelak dihari kiamat mendapat rahmat dari Allah serta syafaat dari nabi, dan dengan menghadiri pengajian Zikir Samawi segala hajat dapat terpenuhi dan bertambah kecintaan kepada rasulullah. Karena seseorang yang mendambakan sosok khaliq yang menjadi pemberi rahmat dan sosok nabi yang menjadi pemberi syafaat kelak dihari kiamat. Ketika kita sudah benar-benar mengenal Allah dan benar-benar mengetahui kekasih Allah yaitu nabi niscaya Allah akan memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai bekal dihari akhir.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Nyai Hj. Qurrotul Faizah Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-As'adiyah Balikeran

Faktor Pendukung Dakwah Nyai Hj. Qurrotul Faizah

a. Dukungan keluarga

Sejarah selalu mencatat, dibalik keberhasilan seorang tokoh, pasti ada orang hebat dibalik layar yang memainkan peran signifikan, memberikan dukungan moral dan membantu karakteristiknya, kendati yang bersangkutan tidak menampakka dirinya secara langsung. Sebagaimana mengenang sejarah keberhasilan nabi muhamad dalam melaukan repatriasi masyarakat arab dari kehajiliyahan

³⁰ Ibid., 196.

³¹ Forum Karya Ilmiah, *Jejak Sufi* (Lirboyo: Furna Siswa, 2011), 159.

³² M. Munir, *Metode Dakwah*, 243.

³³ Ibid., 292.

³⁴ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 254.

³⁵ M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 194.

menuju ketercerahan. Selain dari pertolongan alloh juga tidak terlepas dari dukungan dan peran vital dibelakang layar siti khadijah istri beliau. Demikia pula sebagaimana keterangan pada sebelumnya , terdapat peran saudara-saudaranya yang menjadi keberhasilan Nyai Hj. Qurrotul Faizah dalam dakwahnya melalui pengajian Zikir Samawi. Diakui oleh Nyai Hj. Qurrotul Faizah bahwa keberadaan saudara-saudara beliau bukan saja berperan besar dalam membentuk warna dan corak keperibadiannya, tetapi juga merupakan fator fundamental yang mengantarkan dirinya pada posisinya saat ini.

b. Daya kabul yang tinggi

Sebagai keterangan sebelumnya, bahwa keistiqomahan dalam beramal, terutama dalam mengamalkan Zikir Samawi dan keilmuan yang beliau miliki, menghantarkan menjadi orang yang memiliki banyak keistimewaan dan daya Kabul yang tinggi. Sehingga banayak tamu yang datang kerumah beliau karena meminta do'a beliau. Kompetensi yang beliau miliki sangat berperan penting dalam mendukung keberhasilan dakwah beliau melalui pengajian Zikir Samawi. Menurut asumsi penulis hal demikian sangat member efek pada keyakinan jama'ah dan perhatian mereka untuk mengikuti apa pun yang beliau sampaikan dan pengajian Zikir Samawi. Seorang da'i seharusnya memiliki kelebihan yang dapat menarik objek dakwah mengikuti apa yang disampaikan. Namun di zaman sekarang yang terpenting adalah bagaimana seorang dapat member kenyamanan dan kesejahteraan pada masyarakat. Dalam arti lain, ketikakebutuhan perimer mereka terpenuhi maka akan lebih mempermudah terhadap penerimaan pesan dakwah.

Faktor Penghambat Dakwah Nyai Hj. Qurrotul Faizah

Sejauh peneitian yang penulis lakukan faktor penghambat dakwah Nyai Hj. Qurrotul Faizah jamaahnya terkadang tidak hadir dikarenakan ada halangan peribadi misalkan sakit, bekerja dan. Penghambat lain yang masih berkelanjutan sampai sekarang adalah masalah kurangnya air dan jalan menuju tempat lokasi pengajian Zikir Samawi sangatlah sederhana (jalan belum diaspal). Hal-hal tersebut sangat mengganggu keberlangsungan dakwah beliau melalui pengajian Zikir Samawi. Sudah menjadi sunnatullah atau hukum alam bahwa dalam menjalani kehidupan apalagi dalam berjuang menegakkan kebenaran pasti terdapat rintangan dan hambatan. Karena ujian dan rintangan tersebut menjadi tolak ukur sejauh mana niat dan kesungguhannya. Rintangan di atas pernah dialami oleh Rasulullah SAW dan para sahabat-sahabatnya ketika berdakwah kenegeri-negeri sekitar Arab Saudi meskipun perjalanan beliau sangatlah jauh dan melelahkan tapi beliau tidak pernah berhenti untuk menyebarkan agama Alloh SWT.

E. Simpulan

Strategi dakwah Nyai Hj. Qurrotul Faizah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al- As'adiyah adalah metode *mauizhatul hasanah*, metode *bil hikmah* dengan *lisaanul al-hal* dan *uswatun hasanah*, melihat situasi dan keadaan masyarakat serta memilih materi yang sesuai dengan kemampuan mad'u. Sedangkan faktor pendukung strategi dakwah Nyai Hj. Qurrotul Faizah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-As'adiyah adalah daya kabul yang tinggi, putri dari pasangan yang sudah tidak diragukan lagi keilmuan dan kealiman beliau, dukungan keluarga (anak dan saudara), dan membentuk koordinator-koordinator penanggung jawab pengajian Zikir Samawi serta para santri-santrinya. Sementara penghambat strategi dakwah

Nyai Hj. Qurrotul Faizah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-As'adiyah adalah jamaahnya terkadang tidak hadir dikarenakan ada halangan pribadi misalkan sakit, bekerja dll. Dan penghambat lain yang masih berkelanjutan sampai sekarang adalah masalah kurangnya air dan jalan menuju tempat lokasi pengajian Zikir Samawi yang sangatlah sederhana (jalan belum diaspal).

Daftar Fustaka

- Ahmad, Abu Abdillah. *Musnad Al-Imam Ahmad*. Beirut: Dar Ihya Al-Turays Al-Arabiy, 1993.
- Burdah, Ibnu. *Meraih Sukses Perjuanga Da'i*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004.
- Forum Karya Ilmiah. *Jejak Sufi*. Lirboyo: Furna Siswa, 2011.
- Muhyiddin, Asep. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Sulaiman, Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1998.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005.
- Syihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- , *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Takariawan, Cahyadi. *Yang Tegar Di Jalan Dakwah*. Yogyakarta: Tiga Lentera Utama, 2003.
- Yusuf, Yunan. *Dakwah Bilhal*. Jakarta: Jurnal Kajian Dakwah, 2001.